

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara yang merdeka sedang mengalami perkembangan signifikan diberbagai sendi kehidupan, seperti dibidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan teknologi. Perkembangan tersebut diharapkan mampu membentuk warga negara yang berkualitas dengan memiliki kecerdasan intelektual serta karakter yang baik. Sebab “pembangunan bangsa harus berbarengan dengan pembangunan karakter demikian pula sebaliknya” (Budimansyah, 2010, hlm. 1). “Pembangunan karakter juga merupakan langkah yang penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru” (Subianto, 2013, hlm. 336 ) sejalan dengan pendapat diatas Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010 menyebutkan bahwa “eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain”. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Namun pembangunan karakter bangsa yang dilaksanakan melalui program pendidikan karakter belum dapat mencapai hasil yang maksimal, ditandai dengan masih banyaknya masalah di Negeri ini yang terjadi akibat karakter dan budaya masyarakat yang belum baik, seperti penyalahgunaan narkoba, korupsi yang menyebar di berbagai kalangan mulai dari kelompok elit hingga ke masyarakat menengah, tawuran pelajar dan tawuran masyarakat antar suku (Setiawan, 2013; Saifullah 2014). Pernyataan tentang permasalahan karakter diatas didukung oleh data fakta dilapangan seperti berikut, penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan UI pada tahun 2012 menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba di Indonesia adalah sebanyak 3,8 hingga 4,2 juta jiwa. (sumber: <http://www.netralnews.com>, diunduh pada 3/12/2016). Selanjutnya

permasalahan tayangan pornografi dan pornoaksi yang mempengaruhi remaja, mengutip dari gerakan moral *Jangan Bugil di Depan Kamera* (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Data tersebut sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (sumber:<http://ntb.bkkbn.go.id/lists>, diunduh pada 3/12/2016). Selain penyalahgunaan narkoba dan pornografi, permasalahan karakter remaja lainnya juga dapat terlihat dari kasus tawuran antar pelajar yang makin marak dan meresahkan. Data dari Komnas Anak menyebutkan pada 2011, ada 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia (sumber: <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/3514>, diunduh pada 3/12/2016).

Permasalahan seperti di atas tidak hanya terjadi di kota-kota metropolitan saja, namun telah merambah ke daerah. Seperti yang terjadi di provinsi Aceh, Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh mencatat jumlah pengguna narkoba berbagai jenis di Aceh pada tahun 2013 mencapai 10 ribu orang. Untuk kasus penyalahgunaan ganja dan sabu-sabu sebesar 40% tersangkanya berada pada usia 13-25 tahun (sumber:<http://aceh.tribunnews.com>, diunduh pada 3/12/2016). Staf Ahli Bidang Pencegahan BNNP Aceh, Basri juga mengatakan berdasarkan penelitian BNN Pusat dengan pihak Universitas Indonesia (UI) diperoleh hasil bahwa tingkat penyalahgunaan narkoba di Aceh, baik peredaran maupun penggunaannya, masuk peringkat kedelapan secara nasional dan peringkat kedua di wilayah Sumatera setelah Sumatera Utara pada tahun 2012. Bahkan Aceh menempati peringkat pertama di Indonesia sebagai produsen ganja. Berdasarkan tes urine terhadap mahasiswa di 10 perguruan tinggi di seluruh Aceh, sekitar 80% diantaranya termasuk dalam penyalahgunaan narkoba (sumber:<http://aceh.tribunnews.com>, diunduh pada 3/12/2016)

Selain permasalahan narkoba yang sangat mengkhawatirkan di provinsi Aceh, kasus tawuran pelajar juga semakin marak terjadi. Seperti tawuran antara SMA Negeri 1 dan SMK Negeri 2 Kota Langsa yang tidak terjadi hanya sekali. Tercatat tawuran antara kedua sekolah ini pernah terjadi pada 15 dan 17 November 2008, 23 September 2011, 24 November 2015, akibat dari tawuran tersebut telah banyak fasilitas sekolah yang rusak, menimbulkan keresahan warga hingga tiga siswa dari SMA N 1 sempat dirawat di rumah sakit karena terkena lemparan batu pada saat tawuran tanggal 24 November 2015 (sumber: <http://aceh.tribunnews.com>, diunduh pada 3/12/2016). Tawuran antar sekolah tersebut seperti tidak menjumpai solusi hingga selalu berulang dan merugikan banyak pihak terutama peserta didik. Tawuran antar pelajar yang masih saja terjadi di Kota Langsa memperburuk citra dunia pendidikan Aceh yang saat ini memang sedang terpuruk, provinsi Aceh menempati peringkat 32 dari 34 provinsi dalam hal kelulusan ujian nasional, hal tersebut disampaikan oleh wakil ketua komisi V DPR Aceh, Adam Mukhlis Arifin (sumber:<http://serambinews.com>, diunduh pada 3/12/2016).

Permasalahan yang terjadi diatas harus segera mendapatkan solusi, salah satunya dengan memaksimalkan program pendidikan karakter. Program pendidikan karakter tidak boleh dianggap hanya menjadi tugas lembaga pendidikan formal saja yaitu sekolah, namun dibutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan juga lingkungan masyarakat untuk turut serta membangun penguatan karakter bagi seluruh masyarakat Indonesia. sejalan dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter 2010 disebutkan bahwa pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pembinaan karakter di masyarakat sebagai lingkup pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, komunitas dan lain sebagainya (Koesoema, 2010;Wahyu 2011). Di kota Langsa (Aceh) terdapat komunitas “ *Balee of Education* ” (BOE) yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, dimana mereka memiliki tujuan menciptakan pemuda cerdas dalam edukasi, mengasah dan mengembangkan *skill* yang dimiliki pemuda, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka mempunyai

kegiatan rutin yaitu mengajar anak-anak dari keluarga kurang mampu dengan bidang kajian sesuai keahlian mereka masing-masing. Selain itu mereka juga mengajak masyarakat untuk peduli dengan permasalahan yang terjadi di sekitarnya, seperti turut membantu masyarakat yang tertimpa bencana alam. Melalui kegiatan mengajar bagi masyarakat kurang mampu dan kegiatan sosial lainnya diharapkan terbentuk karakter kepedulian sosial dalam diri anggota komunitas serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam program tersebut.

Keterlibatan komunitas dalam penguatan karakter masyarakat juga dilakukan di Amerika Serikat, banyak organisasi dan komunitas masyarakat menjadi agen pembangunan moral bagi masyarakat. Perilaku anggota organisasi di soroti dan diteliti karena mereka memiliki keunggulan pemikiran untuk menanggapi masalah-masalah amoral yang terjadi di masyarakat. Perilaku anggota organisasi yang demikian terus menular kepada anggota yang lainnya bahkan berpengaruh juga bagi masyarakat (Weaver, 2006, hlm. 360). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gary R Weaver menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan dapat mempengaruhi identitas moral seseorang. Oleh sebab itu organisasi kemasyarakatan yang memberikan nilai positif bagi perkembangan moral masyarakat Amerika Serikat terus tumbuh dan mendapat dukungan yang besar dari masyarakat sekitarnya. Selanjutnya di Amerika Serikat, relawan yang tergabung dalam organisasi maupun komunitas kemasyarakatan bukan hanya sekedar perwujudan dari *civic engagement* seorang warga negara namun lebih jauh dapat memberikan implikasi bagi masyarakat sekitarnya untuk lebih berpartisipasi dan mau memberikan bantuan bagi masyarakat lainnya yang terkena masalah (Jones, 2006, hlm. 262).

Melalui komunitas akan terbentuk rasa keterikatan untuk melakukan suatu tujuan yang sama diantara para anggota maupun pengikut (volunteer) komunitas tersebut. Ikatan untuk mewujudkan tujuan yang sama tersebut sedikit banyaknya dapat memberikan pengaruh bagi sikap dan perilaku para pengikutnya (volunteer) (Kertajaya, 2008; Helzer et al, 2014). Dalam organisasi masyarakat kunci untuk pengembangan identitas baik dan tidak baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemimpin kelompok, perilaku anggota kelompok, dan norma-norma

budaya yang tertanam dari organisasi tersebut. (Brown et al 2005; Weaver et al 2005).

Setiap komunitas memiliki peranan dalam membentuk karakter individu. Kepribadian yang positif menjadi kunci dalam membawa individu tersebut berdampak baik di kemudian hari. Pengetahuan yang tak hanya bisa didapatkan dari *hard skill*, *soft skill* menjadi bagian selanjutnya dalam pembentukan pribadi diri (Blaine,2008;Robert et al, 2004). Fungsi komunitas mengambil peran yang mumpuni dalam menjawab hal ini. Kesempatan untuk memberikan pengaruh baik dan membentuk karakter positif seseorang dalam bertindak di kemudian hari. Karakter positif tersebut dapat dibentuk, terkhusus dalam komunitas yang melibatkan generasi muda penerus bangsa. Interaksi yang terjadi dalam komunitas menjadi wadah untuk menularkan hal positif, penyaluran ide, bakat dan pengembangan potensi individu (Banicki, 2017;Wright et al, 2007).

Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji kondisi komunitas *Balee of Education* kota Langsa, terkait manfaat yang dapat mereka berikan bagi masyarakat sekitarnya, seperti internalisasi karakter kepada para relawan didalamnya dan menularkannya kepada semua pihak yang terlibat didalam program mereka. Ataukah selama ini komunitas tersebut belum dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter remaja kota Langsa.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Masalah penelitian ini adalah terdapat kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap program pendidikan karakter sebagai wahana pembentukan warga negara yang cerdas dan berkarakter baik dengan kenyataan bahwa masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang disebabkan oleh belum kuatnya karakter para remaja. Persoalan karakter yang melanda para remaja akan di tanggulangi dengan kehadiran komunitas kemasyarakatan dalam hal ini komunitas BOE Langsa. Melalui kegiatan seperti mengajar di daerah terpencil, mengajar anak-anak dipanti asuhan, memberikan bantuan dana pendidikan, dan penyediaan wadah untuk mengembangkan bakat dan kreativitas remaja mampu memberikan pengaruh bagi penguatan karakter remaja untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial disekitarnya dan lebih aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat sekitar.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat disusun beberapa pertanyaan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pelaksanaan program di komunitas *Balee of Education* sebagai wahana penguatan karakter remaja di Kota Langsa?
2. Bagaimana karakter yang terbentuk dalam komunitas *Balee of Education* Kota Langsa?
3. Bagaimana dampak program komunitas *Balee of Education* Kota Langsa terhadap pengembangan kepedulian sosial masyarakat?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang pentingnya penguatan karakter yang dilaksanakan oleh komunitas *Balee of Education* Kota Langsa, kemudian secara khusus bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Pola pelaksanaan program di komunitas *Balee of Education* sebagai wahana penguatan karakter remaja di Kota Langsa
2. Karakter yang terbentuk dalam komunitas *Balee of Education* Kota Langsa
3. Dampak program komunitas *Balee of Education* Kota Langsa terhadap pengembangan kepedulian sosial masyarakat

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Segi Teori**

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi seputar program di komunitas *Balee of education* sebagai penguatan karakter warga negara di bidang pendidikan guna memberikan pengembangan bagi keilmuan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) secara sosio-kultural. Diharapkan kajian PKn mendapatkan nilai tambah dari proses *bottom up* gerakan sosial yang mencerminkan peran dan partisipasi positif warga negara.

### **1.5.2 Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep pendidikan guna membangun kualitas pendidikan dan mengembangkan kesadaran terhadap pendidikan dan permasalahan sosial lainnya bagi warga negara. Sehingga program peduli pendidikan di komunitas Balee of education yang pada awalnya sebagai gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas dalam masyarakat menjadi gerakan bersama yang terstruktur, bersinergi, dan mendapatkan dukungan dari segenap pihak dan lintas sektoral.

### **1.5.3 Segi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Para pengembang kurikulum PKn berbasis kepedulian sosial, terutama tambahan muatan isi pendidikan karakter dengan menjalin keterpaduan konsep dan praktek pada peserta didik dan masyarakat.
2. Peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkan konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran komunitas kemasyarakatan bagi upaya peningkatan penguatan karakter di masyarakat.

### **1.5.4 Segi Isu dan Aksi Sosial**

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1. Pada masyarakat umum, sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk mengambil peran aktif dalam upaya penguatan karakter di masyarakat.
2. Para akademisi, praktisi pendidikan, aktivis , dan tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma kepedulian sosial, pembinaan karakter, pengembangan pendidikan, dan pelatihan, dengan mengikutsertakan peran aktif warga negara atau masyarakat.
3. Pejabat pemerintah, terutama Pemerintah Kota Langsa, agar memberikan dukungan baik materiil maupun nonmateriil terhadap program-program yang

diinisiasi oleh perorangan maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan Kota Langsa.

## **1.6 Struktur Organisasi Tesis**

Pada penelitian yang penulis lakukan, agar alur penulisan lebih mudah dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut. Bab *pertama*, memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab *kedua*, memuat dan mengkaji tentang landasan teoretik mengenai karakter, konsep penguatan karakter masyarakat melalui komunitas. Bab *ketiga*, berisi metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, informan penelitian, data penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.

Bab *keempat*, merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian, komunitas Balee of Education Kota Langsa, pelaksanaan program komunitas, hubungan program komunitas dengan penguatan karakter, hambatan dan solusi selama pelaksanaan program komunitas, dan dampak program komunitas terhadap penguatan karakter anggota komunitas dan masyarakat sekitar. Bab *kelima* berisi penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi serta rekomendasi.

## **1.7 Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini dapat diberikan definisi konseptual sebagai berikut:

### **1.7.1 Karakter**

Karakter dalam bahasa latin disebut dengan “character” yang bermakna instrument of marking, dalam bahasa yunani disebut dengan “to mark” yang bermakna menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam pengertian harafiah, karakter mempunyai makna psikologis atau sifat kejiwaan terkait dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain atau kekhasan (*partikular quality*) yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dari yang lain. berdasarkan



Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun 2010, karakter sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dalam konsep behaviorial, karakter mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati, karakter juga merupakan watak, sikap, dan perilaku seseorang yang berlandaskan pada nilai yang dapat terus dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu.

### **1.7.2 Penguatan Karakter di Masyarakat**

Berdasarkan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun 2010, penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.

Sementara itu dalam habituasi perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

### **1.7.3 Komunitas Balee of Education (BOE)**

BoE merupakan organisasi nirlaba dan merupakan sebuah komunitas yang beranggotakan anak muda di kota langsa. *Nama Balee of Education* mempunyai arti balai atau pondok (*balee*) tempat belajar. BoE yang didirikan 27 April 2014. BoE terbentuk sebagai peduli akan pendidikan dan lingkungan. Komunitas “BoE” terbentuk ketika sejumlah pemuda melihat sebuah balai (*balee* dalam bahasa Aceh) kosong yang tidak difungsikan. Atas dasar itu para pendirinya berpikir untuk memfungsikan balai tersebut dengan mengajak anak-anak di daerah sekitar belajar bersama, seperti mengajarkan membaca, berhitung, mengaji dan lain sebagainya. Tak hanya terfokus pada dunia pendidikan dan lingkungan, BoE juga bergerak di bidang sosial dan *skill*. *Balee of Education* (BoE) mempunyai tiga misi. Masing – masing, menciptakan pemuda cerdas dalam edukasi, mengasah dan mengembangkan *skill* yang dimiliki pemuda, serta menumbuhkan rasa kepedulian pemuda terhadap lingkungan sekitarnya.